



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

BEBERAPA KEMUNGKINAN KEANEKARAGAMAN PEMANFAATAN CENGKEH
NUNUK ADIARNI, Ir. Hardiman M.Sc.
Universitas Gadjah Mada, 1981 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

BEBERAPA KEMUNGKINAN PENGANEKARAGAMAN PEMANFAATAN

CENGKEH

oleh :

Nunuk Adiarni
3556 / TP

RINGKASAN

Beberapa tahun belakangan ini cengkeh merupakan komoditi yang banyak menarik perhatian. Kebutuhan cengkeh selalu meningkat setiap tahun. Kalau pada tahun 1969 hanya berkisar 11.000 ton, maka untuk tahun 1980 telah meningkat menjadi 40.000 ton. Kebutuhan terbesar diserap oleh industri rokok kretek yang pertumbuhannya maju pesat. Jumlah tersebut diatas tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri dikarenakan kemampuan menghasilkan baru sekitar 35.000 ton, sehingga Indonesia harus selalu mengimpor cengkeh.

Akibat pengadaan dan permintaan yang tidak seimbang, menyebabkan nilai tanaman cengkeh menjadi tinggi dan mendorong minat masyarakat untuk bertanam cengkeh. Disamping itu guna mengatasi masalah cengkeh, telah dilakukan usaha jangka panjang melalui perluasan tanaman dan peningkatan produksi untuk mencapai swasembada cengkeh.

Semula daerah pertanaman cengkeh terbatas di daerah Maluku, kemudian dengan cepat dikenal dan tersebar di seluruh Indonesia. Sensus pertanian 1973 menunjukkan Jawa Timur mempunyai pohon produktif yang terbanyak yaitu sejumlah 57.319 pohon. Dibanding dengan pulau lain memang pulau Jawa memiliki jumlah pohon cengkeh terbanyak tersebar di 124 perkebunan seluas 5165 Ha.

Tanaman cengkeh di Indonesia baru dimanfaatkan bagian bunganya yang digunakan sebagai pencampur rokok kretek. Adapun gagang dan daunnya masih belum ditingkatkan pemanfaatannya. Produksi rokok kretek terus meningkat setiap tahun dan mencapai 45.200 juta batang pada tahun 1978 / 1979. Karena prioritas ditujukan bagi pemenuhan kebutuhan untuk industri rokok kretek, maka bentuk lain pemanfaatan cengkeh belum berkembang baik.

Diketahui bahwa minyak atsiri cengkeh mengandung senyawa eugenol yang berguna dalam industri farmasi, parfum dan makanan. Selain itu juga sumber pembuat vanillin sintetik yang relatif murah, sehingga cengkeh mempunyai prospek baik dalam mengisi kebutuhan vanillin.



Kemungkinan tercapainya target swasembada atau bahkan kemungkinan kelebihan produksi tentu akan menimbulkan masalah yang perlu penanganan seksama. Oleh karena itu - kemungkinan diekspor atau alternatif memanfaatkan cengkeh untuk berbagai keperluan seperti minyak cengkeh, isolasi-eugenol atau dibuat vanillin sintetik dapat sebagai jalan keluar yang baik.

Untuk berperan dalam mengisi pasaran minyak cengkeh dunia dan dapat bersaing dengan negara lain, tidak hanya diperlukan ketelitian pada tahap pengolahan tetapi juga perlu manajemen yang baik. Umumnya industri minyak atsiri Indonesia masih merupakan industri kecil. Seperti industri kecil yang lain memang industri kecil minyak atsiri - mempunyai kelemahan di bidang modal, ketrampilan dan tingkat pengetahuan rendah dalam pelaksanaannya.

Didalam skripsi ini juga dikemukakan tinjauan penentuan lokasi pabrik pembuatan vanillin bila akan didirikan. Dipandang dari syarat-syarat kelayakan bahan baku, tenaga kerja dll agar diperoleh biaya produksi serendah-rendahnya, maka Jawa Timur cukup layak untuk dipilih. Sudah tentu bentuk gagasan yang diajukan ini masih perlu pengkajian lebih lanjut.

Sebagai penutup dapat disimpulkan sebagai berikut :
Pertama, Indonesia mempunyai banyak daerah-daerah yang dapat ditanami cengkeh dan tanaman cengkeh telah memasyarakat. Kedua, areal pertanaman cengkeh dan produksinya selalu meningkat. Ketiga, pengolahan menjadi minyak atsiri - akan dapat mengikutsertakan bagian gagang dan daun sehingga lebih bermanfaat. Keempat, usaha diversifikasi tersebut diharapkan dapat menambah pendapatan negara non minyak bumi di masa datang.